

**ANALISIS PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *LEVERAGE RATIO* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate dan
Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018)**

Agnes Veronica Sitanggang^{1*}, Agest Mulyadi², Anggi Rizaldi³, Teti Ernawati⁴, Virgiawan
Rios Bhagaskara Pratikto⁵, Nofryanti⁶
¹²³⁴⁵⁶Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
Email : agnesstg001@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *free cash flow*, *leverage ratio* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *free cash flow*, *leverage ratio* dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Free Cash Flow*, *Leverage Ratio*, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of free cash flow, leverage ratio and firm size on earnings management. The population in this study are property, real estate and building construction service companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2016-2018. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that the variable free cash flow, leverage ratio and firm size had no effect on earnings management.

Keywords : Free Cash Flow, Leverage Ratio, Firm Size, Earnings Management

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan.

Oleh karena itu informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah.

Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Menurut Reviani & Sudantoko (2012) perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan diantaranya kebijakan *free cash flow*, *leverage ratio* dan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al., 2005). White et al. (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia

untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004: 94). Dalam penelitian Anisah (2017) *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Penelitian Winingsih (2017) mengungkapkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah *Leverage*. Investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan *leverage* rasio. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010:143). Dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka tanamkan. Dalam penelitian Naftalia dan Marsono (2017) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Winingsih (2017) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Watt dan Zimmerman (1986) merumuskan *political cost hypothesis* yang menjelaskan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung untuk menggunakan kebijakan akuntansi dalam menurunkan laba perusahaan dari pada perusahaan kecil. Penelitian Medyawati dan Dayanti (2016) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Agustia dan Suryani (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dan adanya perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *free cash flow*, *leverage ratio* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. LITERATURE REVIEW AND HIPOTESIS

Teori Agency

Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota diperusahaan. Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah investor. Sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan. Konflik kepentingan antara *principal* dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principal* Pagalung (2011).

Timbulnya keinginan dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori *agency*, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para *principal* atau dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pemegang saham dan manajemen. Lebih banyaknya informasi yang diterima oleh manajemen menciptakan peluang bagi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan guna memperkaya atau memakmurkan diri sendiri (Palestin, 2008). Hal tersebut menimbulkan adanya benturan kepentingan dimana antara *principal* dan agent sama-sama ingin memaksimalkan keuntungan masing-masing berdasarkan informasi yang diterima.

Free cash flow dan Manajemen Laba

Brigham dan Houston, (2010:108), menyatakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Suad dan Enny, (2006:63), *Free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang saham

obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Arus kas bebas (*Free cash flow*) adalah " arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya" (Sawir, 2004:93). *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004:94). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Bukit dan Iskandar 2009).

Menurut Anisah (2017) *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

H1 : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage ratio dan Manajemen Laba

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Irham Fahmi 2012). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori extreme *leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan *earning management* karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Menurut Syamsuddin (2002, 89) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut: "*Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk penggunaan aktiva atau

dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan". Menurut Sri Sulistyanto (2008, 63) menyatakan: "bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat".

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008 dalam Novianus 2016). *Leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan.

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan oportunistik seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Naftalia & Marsono, 2017).

H2 : *Leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Reviani & Sudantoko (2012) mengatakan bahwa, Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana makin besar ukuran perusahaan makin kecil besaran pengelolaan labanya.

Pagalung (2011) mengatakan bahwa, ukuran perusahaan adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada

perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan manajemen laba. Menurut Amelia dan Hernawati (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan baik kecil maupun perusahaan besar berpotensi melakukan manajemen.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diambil dari laporan tahunan yang telah diterbitkan oleh perusahaan jasa sektor property, real estate dan konstruksi bangunan pada BEI tahun 2016 – 2018 pada website BEI www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditunjukkan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang menjadi data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dipublikasikan di website BEI www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa sektor property, real estate dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Populasi penelitian berjumlah 83 perusahaan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor property, real estate dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan jasa di sektor real estate, property dan building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut sejak tahun 2016-2018.		83
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dalam selama periode tiga tahun berturut-turut yaitu periode 2016, 2017 dan 2018.	-24	59
3	Perusahaan yang memiliki laba bersih positif selama periode penelitian yaitu 2016 sampai dengan 2018	-15	44
4	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah	0	44
5	Perusahaan menyajikan data yang dibutuhkan	-24	20
Jumlah sampel total 20 perusahaan, tahun amatan (3 tahun) total = 60 data Data yang outlier = 39 data Total data yang diolah = 21 data			

Operasional Variabel Manajemen Laba

Variabel ini diukur menggunakan total akrual (*total accruals*) dengan Model Healy (1985). Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Depit) / (A_{it-1})$$

Keterangan :

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t
- ΔCA_{it} : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t
- ΔCL_{it} : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t
- ΔCash_{it} : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

Δ STDit : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t
 Depit : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t
 Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Free cash flow

Variabel *Free cash flow* diukur menggunakan rumus Brigham dan Houston (2010:67), yaitu:

$$\text{Free cash flow} = \text{NOPAT} - \text{Investasi bersih pada modal perusahaan}$$

Keterangan :

NOPAT (net operating profit after tax) = EBIT (1 – tarif pajak)
 Investasi bersih modal operasi = Total modal operasi – total modal operasi-1
 Total modal operasi = Modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih
 Modal kerja operasi bersih = Aset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

Leverage ratio

Variabel ini diukur menggunakan rasio *Debt to Asset* yaitu perbandingan total kewajiban (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Gibson, 2001:241). Rumus *leverage ratio* adalah:

$$\text{Leverage ratio} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}}$$

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung menggunakan nilai logaritma natural (Ln) total aset perusahaan. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Dengan perhitungan sebagai berikut : (Pagalung 2011).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Priyatno (2012:127) analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (Variabel Independen) terhadap satu variabel terikat (Variabel

Dependen) dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan (variabel Independen). Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan dengan :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 X_1 = *Free cash flow*
 X_2 = *Leverage ratio*
 X_3 = Size
 ε = Error

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud dengan statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membentuk kesimpulan yang berlaku bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi."

Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis, asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah terdapat penyimpangan melalui pengujian normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Beberapa metode uji normalitas, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* atau

dengan uji *One Simple Kolmogrov-Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusan, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi tidak normalitas (Priyatno, 2014:90).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107), Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi adalah adanya korelasi antara nilai data pada suatu waktu dengan nilai data tersebut pada waktu nilai satu periode sebelumnya atau lebih. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak, yaitu adanya hubungan diantara variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Dalam upaya mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan bisa dilakukan dengan melihat nilai D-W (*Durbin-Watson*) dari output SPSS.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat grafik plot antara variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawannya yaitu Variance Inflation Factor (VIF).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) adalah angka yang menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. R^2 menunjukkan seberapa jauh kesesuaian persamaan regresi tersebut dengan data. Semakin besar R^2 nya, berarti semakin besar proporsi variabel dependen dengan dijelaskan oleh variabel independen. Menurut Priyatno (2008:79), analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Priyatno (2008:81), Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji individu diperoleh dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Secara individual pengujian masing-masing regresi dipakai uji 2 arah dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sulaiman, 2014:15).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Free cash flow	21	9.46	12.41	10.9581	0.95000
Leverage ratio	21	0.19	0.59	0.3614	0.10704
Ukuran Perusahaan	21	1.41	1.50	1.4617	0.02649
Manajemen Laba	21	0.69	1.98	1.3090	0.33761
Valid N (listwise)	21				

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sampel diambil dari 21 laporan keuangan selama tahun 2016 - 2018 dari 20 perusahaan jasa sector property, real estate dan konstruksi bangunan. Variabel manajemen laba memiliki rata-rata 1,3090 dan standar deviasi 0,33761. Nilai minimum variabel manajemen laba sebesar 0,69 dan nilai maksimum sebesar 1,98

Variabel *free cash flow* memiliki rata-rata 10,9581 dan standar deviasi 0,95000. Nilai minimum variabel *free cash flow* sebesar 9,46 dan nilai maksimum sebesar 12,41.

Variabel *leverage ratio* memiliki rata-rata 0,3624 dan standar deviasi 0,10704. Nilai minimum variabel *leverage ratio* sebesar 0,19 dan nilai maksimum sebesar 0,59.

Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata 1,4617 dan standar deviasi 0,02649. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 1,50 dan nilai maksimum sebesar 1,41.

Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2

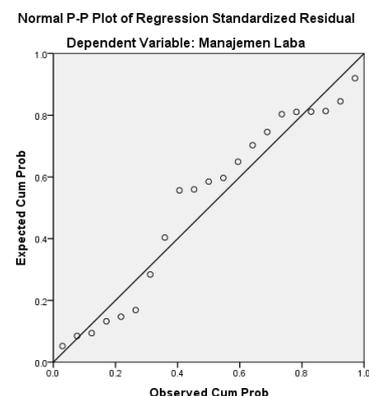
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.26636518
Most Extreme Differences	Absolute	0.180
	Positive	0.137
	Negative	-0.180
Test Statistic		0.180
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.073 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Test Statistic* sebesar 0,180 dengan signifikansi sebesar 0,073. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *under standardized residual* lebih besar dari 0,05 ($0,073 > 0,05$), sehingga dapat diartikan data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal.

Selain menggunakan perhitungan statistik, normalitas data dapat dilihat dengan gambar 1 *P-Plot Normalitas*. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut.



Gambar 1
Hasil Uji P-Plot Normalitas

Dari gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis

diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mendekati normalitas sehingga penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Table 3
 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.186	5.814	0.892	0.385		
	Free cash flow	0.118	0.111	0.333	1.065	0.302	0.373
	Leverage ratio	1.497	0.745	0.475	2.009	0.061	0.656
	Ukuran Perusahaan	-3.910	4.490	-0.307	-0.871	0.395	0.295

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerancediatas* 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dibawah angka 10 untuk setiap variabel. Nilai *tolerance* yang dihasilkan untuk variabel *Free cash flow*, *Leverage ratio* dan *Ukuran Perusahaan* sebesar 0,373, 0,656, 0,295 sedangkan nilai *VIF* yang dihasilkan untuk variabel *Free cash flow*, *Leverage ratio* dan *Ukuran Perusahaan* sebesar 2,678, 1,524, 3,391. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Table 4

Model	Hasil Uji Autokorelasi				
	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	0.614 ^a	0.378	0.268	0.28891	2.142

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, *Leverage ratio*, *Free cash flow*

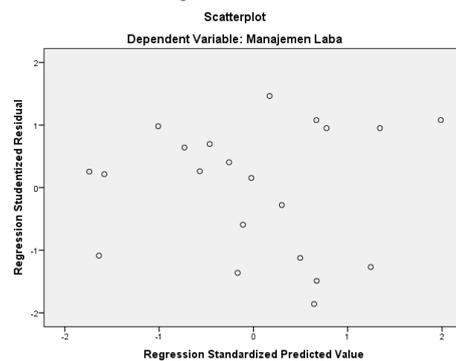
b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa hasil Durbin Waston adalah sebesar 2,142. Sedangkan dari hasil tabel DW dengan

signifikasi 0,05 dengan jumlah data (n) = 21 dan k = 3 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,0262 dan nilai dU sebesar 1,6694. Karena nilai du (1,6694) < nilai dw (2,142) < 4-dU (2,3306) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2

Dengan melihat gambar 2 *scatter plot* di atas ini dapat diketahui bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena pola dalam *scatter plot* mempunyai pola yang tidak teratur.

Uji Koefisien Determinasi

Table 5

Model	Hasil Uji Koefisien Determinasi				
	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	0.614 ^a	0.378	0.268	0.28891	2.142

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, *Leverage ratio*, *Free cash flow*

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,378 yang artinya bahwa sebesar 37,8 % variabel independen mampu dijelaskan dalam penelitian ini sisanya tidak dapat dijelaskan.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Table 6

Hasil Uji Statistik F						
Model		Sum of	Df	Mean	F	Sig.
		Square		Square		
1	Regressio	0.861	3	0.287	3.437	0.041 ^b
	n					
	Residual	1.419	17	0.083		
	Total	2.280	20			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, *Leverage ratio*, *Free cash flow*

Berdasarkan table 6 hasil pengujian signifikansi simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,437 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.041 < 0.05$) maka hipotesis diterima, yang artinya *Free cash flow*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Manajemen Laba.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Table 7

Hasil Uji t								
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients					Coefficients	Statistics
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	5.186	5.814		0.892	0.385		
	<i>Free cash flow</i>	0.118	0.111	0.333	1.065	0.302	0.373	2.678
	<i>Leverage ratio</i>	1.497	0.745	0.475	2.009	0.061	0.656	1.524
	Ukuran Perusahaan	-3.910	4.490	-0.307	-0.871	0.396	0.295	3.391

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan table 7 diatas, berikut adalah penjelasan dari masing-masing hipotesis:

1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah diduga *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,302. Hal ini menunjukkan bahwa nilai

signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,302 > 0,05$) maka hipotesis pertama ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah diduga *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel hasil uji t, diperoleh nilai sebesar 0,061. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,061 > 0,05$) maka hipotesis kedua ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,398. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,398 > 0,05$) maka hipotesis ketiga ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Free cash flow* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,302 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa variabel *free cash flow* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winingsih pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa *Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. *Free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktik manajemen laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan

tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian dividen.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisah pada tahun 2017 yang menemukan pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

Pengaruh *Leverage ratio* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan *leverage ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa variabel *leverage ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *leverage ratio* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage ratio* tinggi akibat total hutang terhadap resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winingsih pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa *Leverage ratio* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naftalia dan Marsono pada tahun 2017 yang menemukan pengaruh *leverage ratio* terhadap manajemen laba. Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,398 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya umur perusahaan terjadi karena semakin lama umur perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan

tersebut dapat bersaing dan survive untuk menjalankan bisnisnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati pada tahun 2016 yang menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. ukuran perusahaan baik kecil maupun perusahaan besar berpotensi melakukan manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain :

1. *Free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi uji t lebih besar dari taraf signifikansi 5% yaitu $(0,302 < 0,05)$.
2. *Leverage ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi uji t lebih besar dari taraf signifikansi 5% yaitu $(0,061 > 0,05)$.
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi uji t lebih besar dari taraf signifikansi 5% yaitu $(0,398 < 0,05)$.

Saran untuk penelitian terdahulu yaitu dapat juga dipertimbangkan dalam penelitian masa depan yaitu

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama untuk jenis perusahaan yang lain agar diperoleh sampel yang lebih besar, sehingga dapat memperkuat hasil kesimpulan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2. penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen lain yang belum digunakan dalam penelitian ini serta menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free cash flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh *Free cash flow* Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 105.
- Akuntansi, P. S., Ekonomika, F., & Stikubank, U. (2018). Deteksi Manajemen Laba :*Leverage* , *Free cash flow* , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016). 978–979.
- Akuntansi, J., Indonesia, B., & Pamulang, U. (2020). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* , *Earning Management* dan Kinerja Perusahaan Abstrak. 3(1), 1–12.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis*, 10(1), 62–77.
- Anisah, K. F. (2017). Pengaruh *Free cash flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*.
- I Ketut Gunawan, N. A. S. D. dan I. G. A. P. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Medyawati, H., & Dayanti, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3), 96409.
- Naftalia, V. C., & Marsono. (2017). Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2, 1–11.
- Periode, I. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).
- Prasetya, P., & Gayatri, G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Setiawati, E., Mujiyati, M., & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh *Free cash flow* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 13(1), 69–82.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran *Earnings Management*: Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) F*, 7(Universitas Jenderal Soedirman), 303–324.
- Winingsih. (2017). Pengaruh *Free cash flow*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*, 1–13.
- Yogi, L., & Damayanthi, I. (2016). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*.